

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir merupakan anugerah dari Sang Pencipta untuk kedua orang tuanya termasuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental serta lambat dalam perkembangannya yang menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.¹

Mereka sangat berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka mempunyai banyak sekali kelemahan mulai dari masalah belajar, penyesuaian diri, gangguan bicara dan masalah kepribadian. Semua orang tua berharap agar anaknya menjadi anak yang sukses, pintar, baik dan bisa membanggakan kedua orang tuanya.

Namun kadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Ada sebagian keluarga yang memiliki anak tidak sesuai dengan perkembangannya sejak lahir. Mereka diberikan potensi yang berbeda-beda ada yang lebih dan adapula yang kurang dari sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengasuh anak yang mereka miliki. Mengasuh dan mendidik anak yang berkebutuhan khusus sangatlah tidak mudah. Orang tua harus memiliki kesabaran yang luar biasa sebab anak berkebutuhan khusus berbeda sekali dengan anak yang normal. Orang tua harus menjadi pendamping

¹Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, *Pendidikan Jasmani Adatif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), p.12

yang siap siaga dalam mendidik dan melakukan aktivitas mereka sehari-hari.

Anak tunagrahita memiliki perkembangan yang lambat. Hal tersebut terlihat dengan adanya cacat fisik maupun psikologis. Secara manusiawi mereka membutuhkan kasih sayang sama halnya seperti anak-anak normal, terlebih kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dalam hal ini pola asuh dan pendidikan orang tua sangatlah penting. Kasih sayang yang diberikan orang tua secara sempurna pasti selalu diiringi dengan penerimaan orang tua. Kasih sayang adalah ungkapan perhatian yang baik, empati, simpati dan untuk menolong yang berbentuk tindakan.²

Penerimaan diri merupakan salah satu tujuan dari konseling. McLeod menyatakan bahwa tujuan konseling dilandasi dari keragaman model teori dan tujuan sosial.³ Rasa khawatir pasti akan timbul ketika memiliki anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Hal ini berdampak pada psikologis dan penerimaan orang tua. Sebagian dari mereka pasti akan sulit dalam menerima kondisi anaknya selain itu sebagian orang tua. Akan mengalami malu, sedih dan enggan untuk menerima anak mereka secara utuh.

Mengetahui bahwa anak memiliki kebutuhan khusus merupakan suatu hal yang sangat mengejutkan bagi orang tua, akan banyak sekali tahapan yang dilalui oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus misalnya perasaan terkejut dan terganggu, penyangkalan, kesedihan, kecemasan dan ketakutan

²Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), cet ke-1, p. 33

³Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), cet ke-2, p.18

hingga akhirnya terjadi adaptasi. Seiring berjalannya waktu mereka akan bisa menerima keadaan anaknya.⁴

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Mereka tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti anak-anak lainnya. Banyak hal yang menghambat perkembangan mereka dan berpengaruh terhadap aspek kemandirian mereka seperti kecerdasan, interaksi sosial dengan orang lain, bahkan dalam kemampuan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak seusia mereka.

Tidak hanya keluarga yang sulit untuk menerima mereka. Sebagian dari masyarakat pun tidak menerima bahkan mengucilkan dan mengejek, padahal seharusnya masyarakat juga mendukung dan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu anak berkebutuhan khusus ialah tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata anak-anak yang normal. Mereka tidak perlu dikasihani akan tetapi wajib diberikan arahan dan diperlakukan seperti anak lainnya dan wajib mendapatkan pendidikan. Hal ini terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin

⁴Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), p.266.

penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) yang dinyatakan oleh Heward seperti dikutip oleh Kustawan dan Meimulyani adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁵

Beberapa macam anak berkebutuhan khusus bersifat permanen diakibatkan oleh perkembangan yang memerlukan perhatian dan pelayanan khusus seperti anak hambatan pengelihatian, pendengaran hambatan kecerdasan atau mental hambatan fisik, emosional, sosial atau dikarenakan kecelakaan sejak dalam kandungan maupun setelah lahir mengalami kecacatan.

Anak berkebutuhan khusus permanen terdiri dari anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda (kelainan majemuk), anak berkesulitan belajar spesifik (*learning dissablity*) anak lamban belajar (*autisme*) dan anak dengan gangguan konsentrasi (*attention deficit disorder*).⁶

Anak tunagrahita biasanya tidak dapat belajar suatu keahlian yang penting dengan sewajarnya secara mandiri seperti anak-anak normal. Dengan demikian penerimaan orang tua sangatlah penting agar orang tua dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebagai orang tua diharapkan berperan aktif dalam mensosialisasikan anaknya (tunagrahita) dan merencanakan masa depannya. Selain itu, orang

⁵Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), p.29

⁶Kustawan, *Mengenal Pendidikan Khusus*p.36

tua juga berperan sebagai konselor dalam menghadapi perubahan emosi karena secara emosional anak tunagrahita sangat sensitif, dan sering melakukan tindakan yang bisa membuat orang lain benci, marah dan kesal.

Dari sinilah orang tua harus memberikan perhatian yang lebih, menasehati anak secara pelan-pelan karena dengan adanya perhatian yang lebih ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan sebagai pengenalan anak tentang dirinya.

Prinsip aturan kerja dalam mendidik anak berkebutuhan khusus ialah pemenuhan pendidikan khusus yang diperlukan untuk anak, kemudian dengan pendidikan formal, pandangan orang tua harus di perhatikan dan diperhitungkan.⁷

Di dalam penulisan skripsi ini penulis akan memfokuskan pada anak yang berkebutuhan khusus dari hambatan kecerdasan atau mental (Tunagrahita) di Sekolah Khusus Mathlaul Anwar Pusat Menes yang terletak di Pandeglang. Di sekolah ini terdapat anak tunagrahita yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, ringan, sedang dan berat.

Menurut Wiwi salah satu guru dari SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes, menyatakan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita masih kurang. Ada sebagian orang tua yang sering melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, seperti memarahi anak di depan orang banyak, memukulnya ketika membuat kesal, mereka enggan untuk membawa anak mereka pergi jika ada acara karena para mereka merasa malu dengan keadaan

⁷Chris Dukes dan Maggie Smith, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Khusus, Panduan Guru dan Orangtua*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), p.46

anaknyanya, mereka lebih menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan bentuk dari penolakan orang tua pada anak tunagrahita.

Penerimaan orang tua dilihat bukan dari cara orang tua tersebut mengantar dan menjemput ke sekolah, akan tetapi penerimaan yang dimaksud disini bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya ketika berada dilingkungan dan bagaimana cara orang tua tersebut mengasuh dan memperlakukan anaknya. Selain itu bentuk penerimaan yang tidak terlihat dari sebagian orang tua yang memiliki anak tunagrahita seperti kurang mendukung berbagai bakat yang dimiliki anak dengan menyediakan alat-alat yang berhubungan dengan bakat tersebut, mendukung anak dalam prestasi bidang pendidikan dan membiasakan anak beraktivitas sebagaimana anak normal.⁸

Dalam kasus penerimaan orang tua anak tunagrahita ini, penulis akan memberikan tindakan berupa *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* kepada beberapa orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan pendekatan behavior yang menekankan pada keterkaitan perasaan atau tingkah laku dan pikiran. Jadi pendekatan ini yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali partisipan untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, dan mencoba mengubah

⁸Hasil wawancara dengan Wiwi Nurul Aini guru di SKh Mathloul Anwar Menes, pada tanggal 06 Desember 2016

pikiran partisipan agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi tingkah laku.⁹

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes kabupaten Pandeglang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes?
2. Bagaimana proses Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam memperbaiki penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam memperbaiki penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Mathla'ul Anwar Pusat Menes.

⁹Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, p.226.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian penulis di atas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai masalah yang diteliti
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih mendalam.
2. Manfaat praktis

Diharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi orang tua dan tenaga pengajar di SKh Mathlaul Anwar Pusat Menes, dan bisa dijadikan bahan dan rujukan dalam memperbaiki penerimaan orang tua anak tunagrahita. Sedangkan untuk masyarakat dapat memberikan informasi serta bantuan terhadap anak tunagrahita jika mereka membutuhkan bantuan dan tidak memandang sebelah mata pada anak berkebutuhan khusus.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan beberapa penelusuran, ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian tentang masalah ini. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula. Adapun penelitian yang membahas topik serupa antara lain: *Pertama*, Penelitian skripsi yang ditulis oleh Siska Kurniawati, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014, yang berjudul “Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita”. Dalam skripsi ini Siska

membahas tentang kurikulum apa saja yang yang digunakan oleh SLB N 1 Bantul Yogyakarta dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.¹⁰

Kedua, Penelitian skripsi yang ditulis oleh Widiya Septiwi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri SMH Banten Tahun 2015, yang berjudul “Kemampuan Guru dalam Memahami Perilaku dan Pola Komunikasi Anak Hiperaktif Tunagrahita Sedang”. Dalam skripsi ini Widiya telah menyimpulkan bahwa anak hiperaktif tunagrahita sedang sulit berperilaku sosial yang baik di sekitar lingkungannya dan anak hiperaktif tunagrahita sedang sulit menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Jadi dalam skripsi ini Widiya lebih memfokuskan pada upaya guru dan penulis melakukan penelitian tindakan, sedangkan penulis lebih membahas pada penerimaan orang tua tersebut dan memberikan layanan konseling untuk memperbaiki penerimaannya.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Gita Putri Devi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2014, yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SKh Negeri 01 Kota Serang)”. Dalam skripsi ini Gita lebih membahas tentang bagaimana tingkat kemandirian anak tunagrahita

¹⁰Siska Kurniawati, Strategi Pengembangan Sikap Kemandirian Pada Anak Tunagrahita, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014) diakses pada tanggal 10 Desember 2015 jam 19.30

¹¹Widya Septiwi, Kemampuan Guru dalam Memahami Prilaku dan Pola Komunikasi Anak Tunagrahita Hiperaktif, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri SMH Banten, 2015).

baik di sekolah maupun di rumah dan mengetahui faktor pembentukan kemandirian anak tunagrahita dengan pola asuh dan pola pendidikan di sekolah, baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti, makan, minum, mandi mencuci piring. Merapihkan tempat tidur dan lain-lain.¹² Sedangkan skripsi penulis menjelaskan tentang bagaimana penerimaan orang tua , selain itu penulis juga membahas bagaimana sikap orang tua anak yang memiliki anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari mereka.

F. Kerangka Teori

1. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*

Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah suatu pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan dan tingkahlaku dan pikiran. Dalam hal ini meskipun orang tua sulit untuk menerima keadaan anaknya yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita) akan tetapi orang tua juga perlu membimbing anaknya menjadi pribadi yang baik dan harus bisa membuang pikiran irasionalnya terhadap anaknya sendiri.

Adapun pandangan tentang manusia menurut Albert Ellis yang mengembangkan teori konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* ialah:

1. Manusia adalah makhluk verbal dan berpikir melalui simbol dan bahasa. Dengan demikian, gangguan

¹²Gita Putri Devi, Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita studi kasus di SKh Negeri 01 Kota Serang, (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten , 2017)

emosi yang dialami individu disebabkan oleh verbalisasi ide dan pemikiran irasional.

2. Gangguan emosional yang disebabkan oleh verbalisasi diri yang terus menerus dan persepsi serta sikap terhadap kejadian merupakan akar permasalahan, bukan karena kejadian itu sendiri.
3. Individu memiliki potensi untuk mengubah arah hidup personal dan sosialnya.
4. Pikiran dan perasaan yang negatif dan merusak diri dapat diserang dengan mengorganisasikan kembali persepsi dan pemikiran, sehingga menjadi logis dan irasional.

Dalam hal ini konseling yang diberikan bertujuan membuat konselor tidak lagi diperlukan melainkan konselor mengajari klien bagaimana menjadi seorang konselor untuk dirinya sendiri dan memecahkan masalah dimasa sekarang dan masa yang akan datang.¹³

2. Penerimaan Diri

Penerimaan adalah sebagai sikap yang positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.¹⁴

Jadi orang tua harus menerima keadaan anaknya dengan baik meskipun hal itu sulit bagi mereka. Penerimaan diri bisa disebut juga sebagai sikap yang positif terhadap diri, yang

¹³Stephan Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*,...p.508

¹⁴Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*..., p.18

ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.¹⁵

3. Tunagrahita

Tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki keterlambatan dalam berfikir atau seseorang yang memiliki keterbelakangan mental yang IQ nya di bawah rata-rata anak normal. Ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku atau tingkah laku yang muncul dalam masa perkembangan.¹⁶ Karena anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam berfikir maka proses penyesuaian dan penerimaan diri untuk orang tua lumayan sulit, orang tua harus secara pelan-pelan dalam mendidik dan memberikan arahan karena anak tunagrahita sulit untuk menyesuaikan dirinya sendiri berbeda dengan anak normal lain. Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang sangat khas dan tentunya sangat berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan dan ciri-ciri kepribadian berkaitan erat dengan faktor yang melatarbelakangi anak tunagrahita.

Adapun beberapa kebutuhan pendidikan di sekolah untuk anak tunagrahita antara lain: alat peraga, benda konkrit, sosialisasi dan perkembangan mental.¹⁷

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma-norma yang terdapat di

¹⁵Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling.....*, p.18

¹⁶Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Anak Tunagrahita*, (Jakarta: PT.Luxima Metro Media, 2013), p.9

¹⁷Yani Meimulyani, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), p.16.

lingkungan sekitar. Oleh sebab itu anak-anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada.

Di sinilah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengayomi anaknya. Orang tua harus bisa merawat dan menangani keadaan anaknya yang mengalami gangguan.

Adapun penggolongan anak tunagrahita secara Sosial-Psikologis yaitu:

1. Tunagrahita ringan (*mild mental retardation*) dengan IQ 55-69.
2. Tunagrahita sedang (*moderate mental retradation*) dengan IQ 40-54.
3. Tunagrahita berat (*severse mental retardation*) dengan IQ 20:39.
4. Tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 ke bawah.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketunagrahitaan antara lain:

1. Generik
Kerusakan atau kelainan biokimiawi dan abnormalitas kromosomol.
2. Sebelum lahir infeksi *Rubella* (cacar).
3. Kelahiran yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
4. Setelah lahir terjadi infeksi, misalnya: meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.

5. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.
6. Gangguan metabolisme atau nutrisi.

Adapun karakteristik anak tunagrahita yaitu:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dalam mempelajari hal-hal baru.
3. Kemampuan bicara sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.¹⁸

4. Orang tua

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak untuk melakukan suatu keahlian yang terdiri dari ayah dan ibu, orang yang mempunyai peran dan tanggung jawab. Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita perlu memperoleh pengetahuan khusus dan mempelajari keahlian khusus yang berkaitan dengan kebutuhan anaknya.

Memiliki anak yang berbeda dengan anak orang lain memang bukan perkara yang mudah, rasa malu, takut, kecewa cemas sudah pasti dirasakan, begitupun dengan orang tua yang menjadi informan penulis serangkaian perasaan tersebut mereka alami sampai saat ini.

¹⁸Kemis dan Rosnawati, *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunagrahita....*,pp.13-18

Orang tua juga merupakan tempat interaksi sosial yang pertama dan utama berlangsung, menjadi wadah ditanamkannya pendidikan moral serta agama. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anaknya.¹⁹

Hal ini juga berkaitan dengan pola asuh orang tua kepada anak karena pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak begitupula dengan anak tunagrahita, walaupun mereka memiliki kebutuhan khusus mereka juga membutuhkan pola asuh yang baik sama seperti anak yang normal.

Dari sekian banyak orang tua yang memiliki anak tunagrahita ada diantara mereka yang belum bisa sepenuhnya menerima, penerimaan itu bukan terletak dari orang tua menyekolahkan dan mengasuh anak tersebut, akan tetapi penerimaan yang sebenarnya dimana orang tua itu harus punya fikiran yang rasional dan cara orang tua memperlakukan anak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dan dianalisis, diambil kesimpulannya kemudian dicarikan cara pemecahannya. Metode dalam penelitian skripsi ini yaitu menggunakan metode

¹⁹Jovita Maria Ferliana dan Agustina Cht, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT. Luxima Metro Meda, 2014), p.

pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk mengetahui makna secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun teknik pengumpulan sample yang digunakan penulis yaitu menggunakan jenis *purposive sample* , yaitu jenis pengumpulan sample yang didasarkan atas ciri, sifat, atau karakteristik tertentu.²⁰ Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengamatan yang melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu.²¹

Bogdan sebagaimana dikutip oleh Andi menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

a) Data primer

Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku dan gerak-gerik yang dilakukan oleh subjek yang dapat

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15 p.183

²¹Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), p.23.

²²Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p.22.

dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain: Guru dan orang tua di SKh Mathal'ul Anwar Pusat Menes. Pemilihan informan ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang menurut peneliti mereka lebih mengenal dan berpengalaman terhadap partisipan yang akan dipilih yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang penunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari hasil studi pustaka.²³

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada Februari sampai April 2017.

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara:

a). Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung yang dilakukan selama penelitian berlangsung atau suatu tindakan untuk menerima pengetahuan dengan memanfaatkan indera serta suatu kemampuan untuk memperhatikan, mencatat dan pengamatan langsung dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar. Observasi ini dilakukan di Sekolah Khusus Mathla'ul Anwar Pusat Menes dengan tujuan untuk mencari data yang

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*,p.22.

berkaitan dengan masalah penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Observasi ini dilakukan pada 02 Desember 2017 dengan 3 kali observasi.

Adapun hal-hal yang akan dilakukan peneliti dan pengamatan dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana penerimaan orang tua dalam terhadap anak tunagrahita, bagaimana proses konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam memperbaiki penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita. Penelitian ini berlokasi di rumah anak tunagrahita dan SKh Mathal'ul Anwar Pusat Menes yang terletak di lingkungan Cimanying, Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Provisini Banten.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, peneliti mulai melakukan penulisan proposal skripsi dari tanggal 10 Desember 2016 sampai dengan selesai agar mendapat hasil yang lebih maksimal. Selanjutnya penelitian skripsi di rencanakan pada Januari sampai April 2017.

b). Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah cara untuk mendapatkan informasi dan data yang dilakukan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka dengan informan (*face to face*). Wawancara ini dilakukan dengan guru di SKh Mathla'ul Anwar Menes dan keempat orang tua anak tunagrhaita mengenai bagaimana penerimaan orang tua yang memilki anak tunagrahita, mulai dari profil, masalah yang dialami serta keadaan penerimaan orang tua saat ini.

c). Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu sumber yang sangat penting bagi penulis untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Dalam dokumen ini sumber informasi bisa berupa foto, lampiran wawancara dll. Dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa foto serta data-data yang ada.²⁴

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari penelitian.

5. Penyajian Data

Penyajian data ini diperoleh dari berbagai sumber yang ada kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian dan kalimat yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif, secara sistematis agar mudah dimengerti.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian teoritis yang meliputi: Sejarah dan Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), ciri dan tahapan

²⁴ Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research teori model dan aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), p.120

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Penerimaan, orangtua, Tunagrahita.

Bab III, anak tunagrahita dan penerimaan orang tua, yang meliputi: profil anak dan orang tua tunagrahita, penerimaan awal orang tua sebelum dilakukan layanan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Bab IV, upaya konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* yang terdiri dari: langkah-langkah dan proses Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam penerimaan orang tua anak tunagrahita, kondisi penerimaan orang tua anak tunagrahita setelah dilakukan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, faktor pendukung dan faktor penghambat proses konseling.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.